

Nyanyian Anak - Anak Kaili

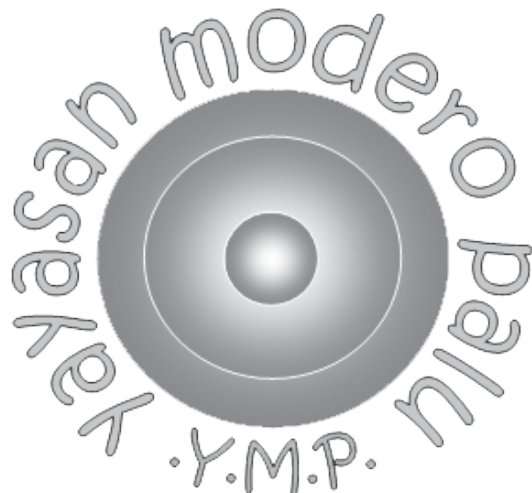


Dr. Mohammad Amin Abdullah, M.Sn, MA

NYANYIAN ANAK – ANAK KAILI

Mohammad Amin Abdullah

Mayco A. Santaella





Yayasan Modero Palu yang berdiri berdasarkan Akte Notaris 20 Tanggal 4 April 2014 merupakan yayasan yang bergerak pada bidang pendidikan kebudayaan berbasis kekerabatan-komunitas. Walaupun usia berdirinya masih tergolong baru, namun cikal bakal yayasan ini telah terbentuk sejak lama. Saat ini, Yayasan telah menaungi beberapa kelompok seni seperti Ensambel Modero Palu A, B dan C serta Sanggar Tari Motaro. Dalam waktu dekat, Yayasan ini akan membuka Kelompok Teatura (Teater Tutura) dan sekolah seni berbasis kesenian tradisi Sulawesi Tengah.

Dr. Agus Sujono SH, M. Si	: Ketua
Del Yuzar Amu, SE	: Sekretaris
Tuti Lapato	: Manager Produksi
Ima Sunusi	: Bendahara
Mayco A. Santaella	: Manager Internasional

NYANYIAN ANAK – ANAK KAILI

Dr. Mohammad Amin Abdullah, M. Sn, MA	: Author
Mayco A. Santaella	: Editor
Ratirose Supaporn	: Disain Grafis

© Copyright Yayasan Modero Palu 2014

KATA SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PALU

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu dan Salam Pendidikan, Saya menyambut baik dan gembira program pengadaan CD dan buku "Nyanyian Anak – Anak Kaili" yang merupakan program dari Bidang Pendidikan Dasar PKLK. Saya bukan saja mendukung kegiatan ini, namun juga ikut berpartisipasi menyanyikan beberapa lagu dalam rekaman CD ini. Hal ini perlu saya lakukan untuk memberi contoh dengan mempraktekkan langsung serta memberi motivasi kepada segenap pemangku kepentingan pendidikan anak – anak se – Kota Palu.

CD musik dan buku ini merupakan wujud nyata dukungan dari Pemerintah Kota untuk mengembangkan pendidikan kebudayaan. Saya yakin produksi ini mampu memberi pengaruh positif kepada dunia pendidikan kita dan sekaligus juga masyarakat. CD musik dan buku ini bukan saja mengisi kekurangan materi bahan ajar pelajaran muatan lokal kita, tetapi juga ikut melestarikannya dengan memanfaatkan nyanyian anak-anak Kaili di dalam dunia pendidikan.

Terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Modero Palu yang telah memprakarsai produksi CD musik dan buku ini. Tentu saja kerja sama ini tidak selesai sampai di sini. Produksi ini perlu dilanjutkan dengan program pelatihan kepada guru–guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar serta lomba –lomba antar sekolah yang sifatnya merangsang kreativitas anak. Selain itu, saya berharap ke depan akan muncul gagasan-gagasan lain untuk memproduksi bahan ajar pelajaran – pelajaran yang bermuatan lokal untuk pendidikan di kota Palu. Kita perlu menambah materi bahan ajar bermuatan lokal untuk tari, sastra (cerita rakyat), seni rupa (kerajinan tangan) dan kemungkinan – kemungkinan lain.

Selamat mempelajari dan menyanyikan nyanyian anak-anak Kaili.

Mohammad Sadly Lesnusa, S. Sos, M. Si



Assalamualaikum Wr.Wbrkt dan Salam Sejahtera,

Ketika pertama kali mendengar ide produksi CD lagu dan buku nyanyian anak – anak Kaili ini, saya langsung teringat pada beberapa lagu yang sempat saya nyanyikan ketika masih kecil dulu. Lagu “Ina-Ina Riumba Colo”, “Reme-Reme Vula” dan lagu lainnya, terasa akrab di telinga ketika saya sedang bermain. Lagu “Tendo-Tendo’ dan Owa-Owa” sering dinyanyikan orang tua untuk menidurkan saya dalam buaian. Namun saat ini lagu – lagu tersebut terasa asing untuk anak – anak sekarang. Oleh karena itu, saya menyambut gembira ide untuk menjadikan nyanyian anak-anak Kaili sebagai bahan ajar pada pendidikan anak usia dini dan sekolah – sekolah dasar se – Kota Palu.

Ide untuk memanfaatkan nyanyian rakyat (termasuk nyanyian anak – anak) sebagai bahan ajar pendidikan musik atau seni secara keseluruhan, sesungguhnya bukan hal yang baru di negara – negara lain. Di Hongaria misalnya, Zultan Khodaly sudah lama mempelopori pemanfaatan lagu – lagu seperti ini untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Namun untuk kita, hal ini merupakan hal baru.

Dengan adanya produksi ini, saya mempunyai dua harapan. Pertama, semoga produksi ini dapat dimanfaatkan untuk semua aspek pembelajaran, baik psikomotorik (aktivitas fisik), kognitif (pengetahuan) dan afektif (rasa). Yang ke dua, semoga produksi ini dapat memberi inspirasi kepada Kabupaten / kabupaten yang lain di wilayah Sulawesi Tengah untuk juga memikirkan produk-produk pendidikan kebudayaan dari materi lokal seperti ini. Saya sendiri terinspirasi agar ke depan dapat memproduksi CD musik dan buku sejenis, namun dalam lingkup yang lebih luas lagi yakni berisi nyanyian anak –anak dari 13 kabupaten / kota di Sulawesi Tengah. Semoga terwujud di masa yang akan datang.

Ardiansyah L. S. Pd, M. Pd



KATA PENGANTAR

Ketika saya masih kuliah di Yogya, rumah kost saya dekat dengan sebuah Sekolah Dasar. Dalam perjalanan saya ke kampus, saya sering mendengar anak-anak sekolah tersebut mendengarkan nyanyian anak-anak Jawa seperti Jaranan, Cublak-Cublak Suweng dan lain-lain. Saya sempat terpikir akan kemungkinan anak-anak SD di Palu melagukan dengan semangat nyanyian anak-anak Kaili.

Saya telah merintis akan kemungkinan tersebut dengan membuat buku nyanyian anak-anak Kaili bersama Saudara Kaharudin Mahmud. Buku ini di cetak oleh Taman Budaya pada tahun 1997. Setelah melalui beberapa perubahan dan penambahan lagu, Dewan Kesenian Sulawesi Tengah kemudian berinisiatif untuk mencetak kembali buku tersebut di tahun 1998.

Dalam setiap kesempatan sebagai pembicara, saya sering mengkampanyekan agar nyanyian-anak – anak Kaili dapat diajarkan di sekolah-sekolah di kota Palu. Akhirnya, ide ini terealisasi di tahun 2014 atau butuh 16 tahun untuk merealisasikan ide mengajarkan nyanyian anak-anak Kaili ke sekolah-sekolah semenjak buku pertama kali ini terbit.

Terealisasinya ide ini tidak terlepas dari keterbukaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. Gayung bersambut. Ibu Diah Entoh menerima dan mendukung ide ini bukan hanya secara administratif melainkan juga secara artistik. Tidak mudah mendapatkan partner kerja di dunia birokrasi seperti beliau. Padahal, beliau bukanlah penduduk Palu yang beretnis Kaili.

Buku ini merupakan cinta yang mengejawantah akan tanah kelahiran beserta segala aspek kebudayaannya. Nyanyian anak-anak Kaili berhak dan layak diketengahkan serta dipelajari oleh anak-anak yang merasa tinggal di bumi Tadulako ini. Buku ini dirancang sedemikian rupa hingga dapat dijadikan bahan masukan / pegangan oleh para pendidik ataupun siswa-siswi Taman kanak-kanak maupun sekolah Dasar serta dosen-dosen dan mahasiswa FKIP di beberapa perguruan tinggi di kota Palu serta pemerhati seni budaya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada informan-informan dan masyarakat Kecamatan Palu Utara, Kabupaten Sigi (Biomaru) dan Kota Madya Palu yang telah bersedia diwawancarai, direkam untuk materi penulisan buku ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Dra, Nurhayati A Ponulele, MS, ibu Intje Mawar L. Abdullah, Bapak Dr. Syuaib Djafar, Kaharudin Mahmud, Icksan Masyhuda, yang telah membantu mengartikan syair-syair lagu dan masalah teknis penulisan pada awal-awal terbitnya buku ini.

Terakhir ucapan terima kasih kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menulis buku ini serta kepada Ensambel Modero Palu – Yayasan Modero Palu untuk mengaransemen nyanyian anak-anak Kaili ini. Tegur sapa dari kalangan yang masih mempunyai ingatan terhadap nyanyian-nyanyian yang dimainkan ketika masih anak-anak dulu sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini dalam penerbitan selanjutnya.

Palu, Maret 2014

Dr. Mohammad Amin Abdullah, M. Sn, MA

DAFTAR ISI

Yayasan Modero Palu	iv
Kata Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Palu	v
Kata Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah	vi
Kata Pengantar	vii
Bab I Tentang Nyanyian Anak-Anak Kaili	1
Bab II Notasi Angka Nyanyian Anak-Anak Kaili	7
Ina-Ina Riumba Colo	8
Bersuka Ria	10
Love Oge	11
Tendo - Tendo	12
O Yangguse	14
Owa - Owa	16
Ana I De	18
Hau ri Umba Ina	20
Nokilalaki	22
Junju ri Peti	24
Antara Desa	26
Sakaya	27
Reme-Reme Vula	28
Dapa-Dapa Lauro	29
Bab III Notasi Balok Nyanyian Anak-Anak Kaili	35

BAB I
TENTANG NYANYIAN ANAK-ANAK KAILI

A. Mengapa nyanyian anak –anak?

Terasa aktual bila kita membicarakan nyanyian anak-anak ditengah arus yang mengglobal dan menjadikan setiap wilayah menjadi desa-desa buana”. Nyanyian anak-anak sebuah suku bangsa akan dihadapkan pada dua pilihan: Direvitalisasi dengan menyesuaikan kondisi kekinian atau memang sesuai kodratnya akan punah. Nyanyian anak-anak Kaili sebagai salah satu folklor atau tradisi yang diwariskan secara lisan di Indonesia mempunyai persoalan yang sama, yakni berlahan-lahan ditinggalkan pemakai atau pewarisnya. Nyanyian anak-anak tersebut kemudian diganti dengan lagu anak-anak berlabel industri, ciptaan komponis tertentu dan menciptakan selera pasar.

Konsumsi anak-anak saat ini sudah di lirik sebagai peluang pasar yang bisa dimasuki dengan kiat bisnis. Yang terjadi selanjutnya yakni perang promosi antar produsen kebutuhan anak-anak untuk menarik minat dan perhatiannya. Sampai disini, patut di pertanyakan, masih adakah tempat bagi produk kesenian lokal daerah dalam bentuk nyanyian anak-anak pada keseharian anak-anak itu? Atau masih relevankah mengkampanyekan jenis folklor tersebut untuk dinyanyikan anak-anak kita sekarang dengan mengatasnamakan pendidikan kepribadian bangsa dan ekonomi kreatif berbasis seni budaya lokal? Jawabannya ada pada pendidik, pendengar CD dan pembaca buku ini.

B. Pengertian

Yang dimaksud dengan nyanyian anak-anak pada penulisan ini adalah nyanyian rakyat yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak kecil. Nyanyian anak-anak terbagi dari beberapa jenis seperti: 1). Sang anak sebagai pembawa nyanyian, baik dengan atau tanpa permainan. 2). Sang anak sebagai objek nyanyian misalnya pada nyanyian nompaoa atau nompalonga (menidurkan bayi) 3). Sang anak dapat membawakan lagu tersebut meskipun melodi maupun syairnya bukan untuk dibawakan atau diperuntukkan khusus buat anak-anak (Lihat pembagian rinci selanjutnya pada bagian C bab ini).

Menurut Jan Harold Brunvand (1968:130), nyanyian rakyat merupakan salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Danadjaja, (1984:142) mengingatkan bahwa dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu (melodi) merupakan dwi tunggal yang tak terpisahkan, sehingga sangat penting untuk mengumpulkan ke dua-duanya. Dalam kenyataannya, teks nyanyian rakyat selalu dinyanyikan dan jarang sekali yang hanya disajakkan (recite) saja. Namun, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu (melodi) yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks (syair) nyanyian rakyat yang berbeda.

Nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya seperti nyanyian pop atau klasik (art song), karena sifatnya dapat berubah-ubah baik bentuk maupun isinya. Umur nyanyian rakyat lebih panjang dari pada nyanyian pop. Banyak nyanyian rakyat yang malah lebih tua daripada nyanyian seriosa. Bentuk nyanyian rakyat sangat beraneka warna, yakni dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit (Brundvand,1968:131-132).

Ciri yang membedakan nyanyian rakyat dari nyanyian pop yakni penyebarannya melalui tradisi lisan, sehingga dapat menimbulkan varian-varian (Danadjaja, 1984:144). Dalam kenyataan berdasarkan asalnya, sukar sekali membedakan nyanyian-nyanyian kedalam nyanyian rakyat, nyanyian pop atau nyanyian seriosa. Hal ini disebabkan ada juga nyanyian rakyat yang berasal dari nyanyian seriosa atau pop. Dalam keadaan sesungguhnya, suatu lagu yang berasal dari salah satu tipe nyanyian (rakyat, pop, atau seriosa) dapat saja menjadi tipe yang lain. (Brunvand, 1968:131-132).

Apa yang disebut Brunvand dapat terlihat pada lagu “Ina-Ina Umba Colo” dan “Hau Riumba Ina”. Ke dua lagu tersebut merupakan adaptasi dari lagu pop Melodi “Ina – Ina Riumba Colo” diserap dari lagu “Bersuka Ria” ciptaan bung Karno. Lagu ini beredar di zaman orde lama dengan syair berbahasa Indonesia. Saya mengethau hal ini ketika mengamati wawancara Titik Puspa di televisi dalam sebuah tayangan tentang sejarah musik Indonesia pada tahun 2013.

Melodi lagu ini diserap oleh orang Kaili dan diubah syairnya dengan menggunakan bahasa Kaili. Penggunaan bahasa Kaili bukanlah dimaksudkan sebagai terjemahan dari syair semula yang berbahasa Indonesia. Syair berbahasa Kaili tersebut menjadi nyanyian tanpa maksud. Satu-satunya yang menyamakan ke dua syair lagu tersebut yakni menggambarkan kegembiraan.

Serapan dari lagu pop lainnya yakni “Hau Riumba Ina” yang berasal dari lagu “Hooray ! Hooray ! It’s a Holy Holyday” kelompok pop band dari Amerika yakni “Boney M”. Lagu ini tenar pada tahun 1970 –an untuk kemudian dibuat versi kaili yang mempunyai pengertian yang sangat berbeda dengan syair berbahasa Inggris sebelumnya.

Dalam CD dan buku ini juga terdapat lagu yang merupakan perpaduan antara nyanyian rakyat dan lagu ciptaan. Hal ini terdapat pada lagu Dapa-Dapa Lauro dan Didi Lauro. Dapa-dapa Lauro merupakan nyanyian rakyat, sementara Didi Lauro merupakan lagu ciptaan Syahrir Lawide. Di tangan Ensambel Modero Palu, kedua hal yang berbeda tersebut digabungkan menjadi satu serta menghasilkan karya baru.

Album dan buku ini juga mengambil salah satu lagu dari Hasan Bahasyuan “Owa-Owa”. Hal ini dimaksudkan sebagai penghargaan kepada beliau sebagai salah satu seniman fenomenal di Sulawesi Tengah. Namun, dalam produksi kali ini, lagu tersebut tidak dinyanyikan secara utuh, karena menyesuaikan dengan aransemen medley (sambung-menyambung).

C. Nyanyian Anak-Anak Kaili dalam Buku Ini

Pemilihan lagu yang diinventarisir di buku ini semata-mata berdasarkan lagu-lagu yang mudah untuk diingat dan dibawakan kembali oleh anak-anak peserta Pendidikan Anak Usia Dini serta Sekolah Dasar. Faktor pemilihan lagu yang lain yakni lagu tersebut sempat populer di kalangan anak-anak atau masyarakat Kaili dan oleh karena itu mempunyai muatan sejarah.

Untuk kategori sang anak sebagai pembawa nyanyian bersamaan dengan permainan dapat dicontohkan pada nyanyian : “Junju ri Peti”, “Sakaya”, “Reme-Reme Vula”, “Dapa-Dapa Lauro” dan “Didi Lauro”. Adapun yang dinyanyikan oleh anak-anak tanpa harus bermain seperti “Anaide”, “Nokilalaki”. Adapun untuk kategori sang anak sebagai objek nyanyian misalnya pada nyanyian nompaoa

seperti “Loveoge”, “Tendo – Tendo”, “Owa – Owa”, “O Yangguse”. Beberapa lagu di buku ini seperti “Ina-Ina Umba Colo”, “Bersuka Ria”, “Nokilalaki” dan “Antara Desa” masuk dalam kategori sang anak dapat saja membawakan lagu tersebut. Adapun melodi maupun syairnya tidak dibuat khusus untuk anak-anak.

Penotasian nyanyian anak-anak dalam lagu ini menggunakan notasi angka (cipher notation) dengan harapan agar mudah dipelajari. Pada lagu-lagu yang mempunyai teriakan atau seruan yang tidak dapat dinotasikan ditandai dengan X (kali). Pada bagian lampiran, buku ini juga menyertakan notasi balok (staff) dengan maksud agar dapat dimanfaatkan untuk keperluan yang lebih besar lagi seperti kebutuhan peneliti dan kebutuhan aranger yang tidak menggunakan notasi angka.

Buku kali ini dilengkapi dengan CD yang berisi contoh lagu agar dapat dengan mudah dipelajari. Untuk mempelajari lagu atau musik, tidaklah harus selalu dengan notasi musik, melainkan dapat pula dengan audio atau mendengarkan contoh lagu. Hal ini dikarenakan kuatnya budaya lisan pada bangsa ini dibandingkan dengan budaya tulis. Penulisan buku ini yang lengkap dengan notasi, hanyalah sebagai salah satu bentuk pendokumentasian dan menjadi pengingat serta pegangan bagi guru-guru untuk mempelajarinya. Anak-anak Ensambel Modero Palu – C yang menjadi contoh nyanyian mempelajari lagu-lagu ini dengan lisan atau tanpa membaca not angka terlebih dahulu.

Pilihan guru-gurulah yang akan menentukan, apakah mempelajari lagu-lagu ini dengan menggunakan not angka terlebih dahulu, atau langsung mendengarkan lagunya serta anak-anak menirunya. Menurut saya, ke dua pendekatan tersebut benar adanya tergantung pada kondisi dan kemampuan guru dan murid-murid masing-masing.

Agak sulit dan tidak perlu untuk mengharapkan anak-anak usia dini dan sekolah dasar dapat mencapai dan mengontrol ketinggian nada (pitch control) secara sempurna. Oleh karena itu, antara notasi musik dan melodi yang dinyanyikan pada rekaman, ketepatan nadanya tidak dipaksakan untuk sama persis. Suara anak-anak agak kesulitan untuk mengikuti persis notasi lagu terutama di bagian-bagian tertentu.

Kesulitan akan mereka dapatkan untuk membawakan nada-nada yang rendah serta nada aleterasi (nada yang diturunkan atau dinaikkan setengah). Kesulitan untuk menyanyikan nada yang rendah dapat didengar pada nyanyian “Antara Desa”. Adapun kesulitan menyanyikan nada aleterasi terdapat pada nyanyian “Bersuka Ria”. Melodi pada syair “mari nyanyi bersama” versi Titik Puspa yang dapat di akses di youtube menggunakan nada aleterasi. Namun, dalam CD dan buku diubah untuk memudahkan dinyanyikan oleh anak-anak. Dalam rekaman ini tidak sedikit ketidaktepatan nada (fals) dibiarkan saja tanpa perlu ada perbaikan yang sangat teknis. Dengan demikian, jiwa anak-anak yang riang, bebas berekspresi dan menikmati proses mempelajari lagu menjadi salah satu pertimbangan yang penting.

Pembuatan buku ini bukanlah tanpa masalah, karena pada salah satu efeknya akan menimbulkan “standarisasi” nyanyian anak-anak Kaili. Padahal, varian-varian sebuah nyanyian berbeda-beda di setiap komunitas penutur bahasa Kaili yang beragam, misalnya Kaili Ledo, Kaili Tara, Kaili Da’a dan lain-lain. Varian dapat juga terjadi berdasarkan wilayah pemakainya. Sebuah komunitas dapat saja mempunyai varian melodi atau syair, serta pengucapan yang berbeda. Contoh varian tersebut dapat terlihat pada pengucapan “umba”, “rumba” atau “riumba” dalam

nyanyian “Ina-Ina Riumba Colo”. Sebagai penulis, tentu saja saya harus menghargai semua varian tersebut. Namun, dalam penulisan di buku ini, saya memilih kata “Riumba”, karena kata “riumba” dalam dialek Kaili Ledo merujuk pada pengertian “dimana”. Adapun “umba” sebagai kata dasar “riumba”, lebih merujuk pada pengertian “yang mana” (Lihat Evans, 2003: 269).

Hal yang sama dapat terlihat pada ucapan “Tunju” atau “Junju” pada lagu “Junju ri Peti. Dapat saja kedua pengucapan itu terdapat di komunitas yang berbeda. Namun, dalam penulisan buku ini, saya memilih kata “Junju” dalam pengertiannya sebagai kata benda (Lihat Evans, 2003: 64-65). Saya yakin, masih banyak ditemukan perbedaan varian yang akan mengemuka setelah CD dan buku ini terbit.

Untuk hal ini, diharapkan kebijaksanaan dan kelenturan dari para guru-guru pembina agar tidak memaksakan nyanyian yang direkam dan ditulis dalam paket ini sebagai standard yang harus diikuti. Terbuka kemungkinan untuk mempelajari lagu-lagu ini dengan varian lokal masing-masing sesuai wilayah sekolah.

Banyak ditemukan nyanyian-nyanyian yang sudah sulit untuk mengetahui artinya karena kemungkinan masih menggunakan bahasa Kaili lama. Selain itu, terdapat juga bahasa Bugis atau bahasa Bugis yang diucapkan dengan dialek Kaili. Terdapatnya bahasa Bugis dalam nyanyian anak-anak Kaili menandakan adanya pengaruh yang cukup kuat dari suku Bugis yang mendiami Sulawesi Tengah.

Pada saat pengumpulan lagu, banyak ditemukan nyanyian menidurkan bayi (nompalanga; nom-paoa) yang rumit sehingga tidak dimasukkan dalam buku ini. Hal ini dapat disebabkan karena informan tidak dapat menyanyikan dengan jelas. Banyak nyanyian anak-anak Kaili yang bersifat main-main atau mengolok-olok. Lagu – lagu itu, bila diterjemahkan kata-perkata pengertiannya akan menjadi kasar dan kurang etis. Untuk itu terjemahannya dilakukan dengan hati-hati atau menggangtinya. Contoh untuk hal ini terdapat pada nyanyian “Reme-Reme Vula” yang mengganti syair terdahulu dengan “Kuku Mbakaya”.

Nyanyian-nyanyian ini cenderung menggunakan tangga nada pentatonic atau penggunaan lima nada. Namun demikian, ada juga lagu-lagu yang telah menggunakan tangga nada diatonis. Hal ini dapat memberi gambaran kapan lagu itu muncul. Diatonisasi di Palu dan Sulawesi Tengah pada umumnya, berlangsung dimulai bersamaan pada saat masuknya pendidikan Belanda di wilayah ini sejak awal abad 20 (Amin, 2013: 87). Lagu “Ina-Ina Riumba Colo”, “Hau Riumba Ina” dan ‘Antara Desa” termasuk dalam golongan ini.

Urutan lagu-lagu dalam buku ini menyesuaikan dengan urutan lagu-lagu yang ada dalam CD. Tidak semua syair yang tertulis dalam buku dinyanyikan. Hal ini dikarenakan untuk kebutuhan artistik aransemen lagu. Dalam nyanyian “Tendo-Tendo”, terdapat tiga bait lagu, namun hanya dua yang dinyanyikan. Beberapa bagian melodi nyanyian di harmonisasi (istilah umum yang berkembang di Palu seperti pembagian suara 1, 2 dan 3) juga untuk kepentingan artistik aransemen. Atas nama kebutuhan artistik, dalam rekaman ini terdapat vokal latar (seperti dalam nyanyian “Tendo-Tendo”, “Anaide”, “Tunjuri Peti”) juga Tanya jawab antara suara laki-laki dan perempuan dalam lagu “Hau Riumba Ina” dan “Nokilalaki”. Pada transisi dari nyanyian “Anaide”, Hau Riumba Ina” dan “Nokilalaki” dibutuhkan juga melodi transisi sebagai gambaran suara bermain anak-anak dalam aransemen untuk menggambarkan suasana bermain yang ceria.

BAB II

NOTASI ANGKA NYANYIAN ANAK-ANAK KAILI

Ina-Ina Rumba Colo

Melodi: Bung Karno

Syair: NN / Nyanyian Rakyat

54 | 3 1 5 1 | 33 . . 12 | 3 5 4 3 |

I na I na rium ba colo ritu ri am benna

| 42 . . 42 | 7 5 7 1 | 22 . . 56 |

soro tula u ka min jam boko mangge

| 5 4 3 2 | 31 . . 54 | 3 1 5 1 |

ni nga na na doyo i ko a na po sa

| 33 . . 12 | 3 5 4 3 | 42 . . 42 |

bara posa ba ra ri ba nua ane

| 7 5 7 1 | 22 . . 56 | 5 4 3 2 | 31 . . |

to tu a ma dota soro ka ja pi ran dua

Lagu ini merupakan versi bahasa Kaili dari melodi lagu “Bersuka Ria” ciptaan Bung Karno, Presiden I Republik Indonesia. Lagu ini menceritakan seorang anak yang bertanya pada ibunya, dimana korek api?. Syair selanjutnya berisi nasihat seorang ibu kepada sang anak untuk bersabar. Nyanyian ini dinyanyikan bukan dalam suasana bermain, hanya sekedar nyanyian belaka.

Ina Ina Riumba Colo

Ina Ina riumba colo
Ritu ri ambe nggasoro
Tulau kami njamboko
Manggeni ngana nadoyo
Iko ana posabara
Posabara ri banua
Ane totua madota
Soroka japi randua

Ibu-Ibu Di Mana Korek Api?

Ibu Ibu di mana korek api?
Itu dia di bawah kasur
Pergi kami suami-isteri
membawa anak yang nakal
Engkau anak bersabarlah
Bersabarlah di rumah
Kalau orang tua setuju
Sodorkan dua ekor sapi



Bersuka Ria

Cipt: Bung Karno

$\overline{54}$ | 3 1 $\underset{\cdot}{5}$ 1 | $\overline{33}$. . $\overline{12}$ | 3 5 4 3 |

Mari ki ta ber gem bira suka ri a ber sa

| 2 . . $\overline{42}$ | $\underset{\cdot}{7}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{7}$ 1 | $\overline{22}$. . $\overline{56}$ |

ma hilang kan se dih dan duka mari

| 5 4 3 2 | 3 . . $\overline{54}$ | 3 1 $\underset{\cdot}{5}$ 1 |

nya nyi ber sa ma lenyap kan du ka la

| 3 . . $\overline{12}$ | 3 5 4 5 | 6 . . $\overline{66}$ |

ra bergem bi ra se mu a lala

| 6 6 7 $\underset{\cdot}{i}$ | 5 . 3 $\overline{56}$ | 5 3 4 2 | 1... |

la la la la la la mari ber su ka ri a



Lagu ini merupakan karya Bung Karno yang cukup populer termasuk di kalangan masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah pada tahun 1960-an. Lagu ini menggambarkan suasana gembira sehingga dapat dibawakan oleh anak-anak.

Love Oge

Nyanyian Rakyat

Lambat 2/4

5 5 3 3 3 2 1 1 2 2 3 3 3 3 2 1

Lo ve o ge Na tu ru ri sa ro ve

3 3 3 3 2 1 2 3 3 3 3 2 1

Ku po pan to ra ka ko mi u e

1 2 1 6

O a na

3 3 3 2 1 1 2 2 3 3 3 2 1

pi ri mo ma ta mu na ro yo

Love Oge

Love oge

Naturu ri sarove

Kupopanto raka komiu

O ana

Pirimo matamu naroyo

Burung Elang yang Gagah

Burung elang yang gagah

Tidur di sarangnya

Kuingatkan padamu

O anak

Pejamkanlah matamu yang mengantuk

Nyanyian ini dinyanyikan untuk menidurkan bayi atau anak kecil yang dalam bahasa Kaili disebut nompaoa atau nompalonga. Banyak cara untuk menyanyikan lagu ini, antara lain sambil menggendong bayi atau mengayunkan bayi dalam buaian.

Tendo - Tendo

Nyanyian Rakyat

2/4 Lambat

$\overline{12}$ | $\overline{35}$ $\overline{53}$ | 2 $\overline{12}$ | $\overline{35}$ $\overline{53}$ | 2 $\overline{12}$ |

Tendo tendo IYa ma IYa maku lile mo koso

Tendo tendo IDa ti IDa tiko diko pe nomp

| $\overline{35}$ $\overline{53}$ | $\overline{21}$ $\overline{\overline{2321}}$ | 6 . | . . |

komo ri a va la

ta la on de on de

| $\overline{11}$ $\overline{12}$ | $\overline{32}$ $\overline{16}$ | 1 $\overline{1}$ | 1 |

Tanda kaga yana tendo ten do

Tata lucang kiri ampa pi re na



Nyanyian ini dinyanyikan untuk menidurkan bayi atau anak kecil yang dalam bahasa Kaili disebut nompaoa atau nompalonga. Banyak cara untuk menyanyikan lagu ini, antara lain sambil menggendong bayi, mengayunkan bayi dalam buaian.

Tendo - Tendo

Tendo tendo I Yama

I Yama kuli lemo

Kosokomo ria vala

Tanda kagayana

Tendo Tendo

Tendo Tendo I Dati

I Dati kodi kope

Nompatala onde onde

Tatalu cangkiri

Ampa pirena

Syair III (tidak dinyanyikan)

Natolelemo banja

Banja nto Kulawi

Njuma lele juma ompa

Tanda kagayana

Tendo tendo

Sayang - Sayang

Sayang - sayang si Yama

Si Yama kulit lemon

Kupetik di dalam pagar

Tanda betapa cantiknya,

Sayang sayang

Sayang-sayang si Dati

Si Dati ramping pinggang

Menyajikan onde-onde

Tiga cangkir,

Empat piringnya

Terkenal bunga

Bunga dari Kulawi

Sudah tersebar di semua tikar

Tanda betapa cantiknya,

Sayang-sayang

O Yangguse

Nyanyian Rakyat

4/4 Lambat

| 1 11 11 11 | 11 11 1 . |

O Yanggu seO yanggu seO yanggu se

| 11 11 11 11 | 11 11 1 . |

niO yaum balumbanta siO yanggu se



Nyanyian ini dinyanyikan untuk menidurkan bayi atau anak kecil yang dalam bahasa Kaili disebut nompaoa atau nompalonga. Nyanyian ini lebih sering dinyanyikan oleh orang tua sambil memukul-mukulkan dengan lembut telapak tangan yang disatukan ke dagu. Cara yang lain yakni meletakkan bayi di antara dua kaki yang dijulurkan sambil digoyang-goyangkan.

O Yangguse

O Yangguse O Yangguse O Yangguse

Ni oya umba lumba ntasi O Yangguse

Berayun - ayun

Berayun-ayun, Berayun-ayun, Berayun-ayun

Diayun oleh ombak dilaut, berayun kembali

II. (tidak dinyanyikan)

Apa - apa - apa ia buah paria
ia niparia napai niandre

Apa buah paria itu,

Buah paria sangat pahit untuk dimakan

III. (tidak dinyanyikan)

Paku - paku de rape paku ri ade

Memukul-mukulkan telapak tangan yang
disatukan ke dagu



Owa - Owa

Cipt: Hassan Bahasyuan

4/4 Lambat

5 $\dot{1}$ $\overline{.7}$ | 6 . . . | . $\overline{6\dot{1}}$ 7 $\overline{.6}$ | 5 . . . |
O wa o wa ngana ri to ya
| . $\overline{35}$ 5 $\overline{.5}$ | $\overline{432}$. . . | . $\overline{23}$ 4 $\overline{.6}$ | 5 . . . |
pa pa mu ra nga dano su mom ba
| . $\overline{35}$ $\dot{1}$ $\overline{.7}$ | 6 . . . | . $\overline{6\dot{1}}$ 7 $\overline{.6}$ | 5 . . . |
pera pi do a doa sa la ma
| . $\overline{35}$ 5 $\overline{35}$ | $\overline{432}$. . . | . $\overline{24}$ 3 $\overline{.2}$ | 1 . . . |
ala ra tora na komiu a na
| . 3 5 $\overline{.5}$ | $\overline{432}$. . . | . $\overline{56}$ 5 $\overline{.4}$ | 3 . . . |
O wa o wa ngana ri to ya
| . 3 5 $\overline{.5}$ | $\overline{432}$. . . | . $\overline{24}$ 3 $\overline{.2}$ | 1 . . . |
O wa o wa pi ri mo ma ta



Lagu ini merupakan lagu menidurkan bayi (nompalonga; nompaoa) yang diciptakan oleh Hasan Bahasyuan. Lagu ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Kaili terutama di kalangan orangtua. Mereka masih mengingatnya karena masih mengalami dinyanyikan sebelum tidur dengan lagu ini ketika masih kecil.

Owa - Owa

Owa owa ngana ri toya
Papamu ranga da nosumomba
Perapi doa
Doa salama
Ala ratorana
Komiu ana na
Owa owa ngana ri toya
Owa owa pirimo mata

(Tidak dinyanyikan)

Nemo tumangi
Rakiki nu sani
Kana ku jagai
Le ku palaisi

Owa - Owa

Owa - Owa Anak di buaian
Ayakmu sedang merantau
Panjatkan doa
Doa selamat
Supaya dia ingat
Kamu adalah anaknya
Owa-owa anak dalam buaian
Owa-owa pejamkan mata

Jangan menangis
Nanti digigit nyamuk
Akan ku jaga
Tidak akan ku tinggalkan



Ana I De

Nyanyian Rakyat

4/4 Sedang

$\bar{1}6$ | 6 $\bar{5}3$ 5 $\bar{5}1$ | $\bar{6}5$ $\bar{3}2$ $\bar{3}3$ $\bar{1}3$ |

Anai de anai de ni o teri tinggi nggeke ni o

| $\bar{2}2$ $\bar{3}2$ $\bar{5}3$ $\bar{1}3$ | $\bar{2}3$ $\bar{2}1$ $\bar{1}1$ |

teri tingging geke nomba libo anta lebe



Nyanyian ini tergolong nyanyian tanpa maksud yang dinyanyikan bukan untuk mengiringi permainan. Nyanyian ini sekedar nyanyian belaka yang dinyanyikan untuk menciptakan suasana gembira.

Ana I De

Ana I De ana I De
Niote ri tinggi nggeke
Niote ri tinggi nggeke
Nombali boa ntalebe

Anaknya si De

Anaknya si De anaknya si De
Dilahirkan di pinggir kali
Dilahirkan di pinggir kali
Berubah menjadi beras yang gosong



Hau ri Umba Ina

Melodi: Boney M

Syair : NN

4/4 Agak Cepat

$\overline{12} | 3 \ 3 \ 1 \ \overline{12} | 3 \ 3 \ 1 \ . | 3 \underline{.} 3 \ 4 \ 3 |$

Hauri um bal na hauri um bal na ha u ri ga

$| 2 \ . \ . \ \overline{71} | \overline{22} \ 2 \ 7 \ \overline{71} | \overline{22} \ 2 \ 7 \ . |$

de manga linu a pa manga linu a pa

$| 5 \underline{.} 4 \ 3 \ 2 | 3 \ . \ . \ \overline{12} | 3 \ 3 \ 1 \ \overline{12} |$

ma nga li ba u Bau nu a pa bau

$| 3 \ 3 \ 1 \ . | 3 \underline{.} 3 \ 4 \ 3 | 2 \ . \ . \ \overline{71} |$

nu a pa ba u ka tom bo sa

$| 2 \ 2 \ 7 \ \overline{71} | 2 \ 2 \ 7 \ . | 5 \underline{.} 4 \ 3 \ 2 | 1 \ . \ . |$

ku yal na sa ku yal na ran du a nto su

Nyanyian ini berisi percakapan antara laki-laki (bisa anak-anak atau orang dewasa) dengan wanita (bisa anak-anak atau orang dewasa). Isi percakapan tersebut yakni sang laki-laki menanyakan kemana hendak pergi sang wanita dan seterusnya.

Hau riumba Ina

Hau riumba Ina Hau riumba Ina

Hau ri gade

Mangali nuapa mangali nuapa

Mangali bau

Bau nuapa bau nuapa

bau katombo

Sakuya Ina sakuya Ina

Randua ntosu

Pergi kemana Ibu?

Pergi kemana Ibu? Pergi kemana Ibu?

Pergi Ke Pasar

Membeli apa - Membeli apa ?

Membeli Ikan

Ikan apa, ikan apa ?

Ikan katombo

Berapa Ibu Berapa Ibu?

Dua tusuk



Nokilalaki

Nyanyian Rakyat

4/4 Sedang

$\overline{11}$ $\overline{23}$ | 1 . $\overline{11}$ $\overline{23}$ | 2 . $\overline{23}$ $\overline{21}$ |
Noki lala ki sanga nubu lu bulu nala
| 3 . $\overline{21}$ $\overline{32}$ | 1 . $\overline{11}$ $\overline{15}$ | 6 . $\overline{65}$ $\overline{16}$ |
nga ante gaya na mau naka vao ringa tanto
| 5 . $\overline{11}$ $\overline{15}$ | 6 . $\overline{65}$ $\overline{16}$ | 5 . $\overline{22}$ $\overline{23}$ |
na mau naka vao ringa tanto na kana kuto
| 2 . $\overline{22}$ $\overline{35}$ | 5 . $\overline{11}$ $\overline{23}$ | 1 . $\overline{11}$ $\overline{23}$ |
ra noki lala ki noki lala ki sanga nubu
| 2 . $\overline{23}$ $\overline{21}$ | 3 . $\overline{21}$ $\overline{32}$ | 1 . |
lu bulu nala nga ante gaya na



Lagu ini tergolong nyanyian tanpa maksud yang dinyanyikan untuk membuat suasana menjadi gembira. Nyanyian ini memuji keindahan salah satu gunung tertinggi yang ada terdapat di Sulawesi Tengah. Walaupun jauh merantau di negeri seberang, orang Kaili akan selalu mengingat Nokilalaki.

Nokilalaki

Nokilalaki sanga nubulu
Bulu nalanga ante gayana
Mau nakavao ri ngata ntona
Mau nakavao ri ngata ntona
Kana ku tora Nokilalaki
Nokilalaki sanga nubulu
Bulu nalanga ante gayana

Nokilalaki

Nokilalaki nama sebuah gunung
Gunung yang tinggi dengan indahny
Meski jauh di daerah orang
Meski jauh di daerah orang
Tetap ku ingat Nokilalaki
Nokilalaki nama sebuah gunung
Gunung yang tinggi dengan indahny



Junju ri Peti

Nyanyian Rakyat

4/4 Cepat

| 6 $\overline{67}$ i 7 | 6 7 i 7 | 6 7 i 7 |

Jun juri pe ti pe ti pa ta pa tam pa su

| $\overline{66}$ $\overline{67}$ i 7 | 6 7 i 7 | 6 7 i 7 |

siba la i den de den de ma u ma u me ra

| 6 7 i 7 | $\overline{66}$ $\overline{66}$ 5 6 |

me ra jun ju kala pie po da

Nyanyian ini dinyanyikan dengan tersusunnya telapak tangan sekelompok anak yang bermain bersama. Tangan yang di atas akan mencubit telapak tangan bagian atas dari tangan yang dibawahnya. Susunan tangan tersebut akan diayun ke atas dan ke bawah mengikuti irama lagu.

Junju ri Peti

Junju ri peti

Peti pata

Pata mpasu

Sibalai dende

Dendemau

Mau mera

Mera junju

Kalapie poda

Rangka di Peti

Rangka (untuk tempat menjalar kacang) di peti,

Peti empat susun,

Peti empat sudut

Sibalaidende (tidak diketahui artinya)

Dendemau (melompat-lompat)

Mau mera (tidak diketahui artinya)

Diusung di rambut

yang dikelabang kecil-kecil.



Antara Desa

Nyanyian Rakyat

2/4 Cepat

| 1 11 | 1 5 | 11 12 | 3 43 | 2 5 |
An tara de sa desa yang ke cil Gimpu bi a
| 44 32 | 1 . | .1 11 | 1 5 | 11 12 |
Vayu Pora me da riSi be di Rarampaden
| 3 . | .3 43 | 2 .3 | 43 46 | 5 . |
de Bi nangga Pe nga vu Tingge de
| .5 54 | 3 .2 | 3 2 | 3 17 | 55 55 |
Pa luTa ta nga Nu nu Bo ya o geDonggala
| 6 5 | 4 3 | 2 . | . 54 | 3 .2 |
Ko di Si la e Laso a ni
| 3 .1 | 3 1 | 21 76 | 5 12 | 3 .1 |
Ka va tu na buka cinta ku Bomba Be ka
| 2 7 | 11 11 | 1 . |
yang ting galke kasih ku

Lagu ini berisi nama-nama desa yang ada di kota Palu dan sekitarnya. Beberapa nama desa / wilayah yang disebut disini seperti: Gimpu, Via, Vayu, Porame, Sibedi, Rarampadende, Binangga, Pengavu, Tinggede, Palu, Tatanga, Nunu, Bo yaoge, Donggala – Kodi, Silae, Laso ani, Kavatuna, Bomba, dan Beka

Sakaya

Nyanyia Rakyat

4/4 Cepat

3 | 55 53 65 53 | 23 21 11 22 |

Sa kaya aru lau nivo seka mbau mbau ni u

Sa kaya aru lei nivo seka mpei mpei ni u

| 22 25 53 53 | 23 21 11 |

liku tomai gau tano aga tope bau

liku tinai dei tano aga topo mei

Sakaya

Sakaya Arulau
nivose ka mbau-mbau
Niuliku toma I Gau
Tano aga tope bau

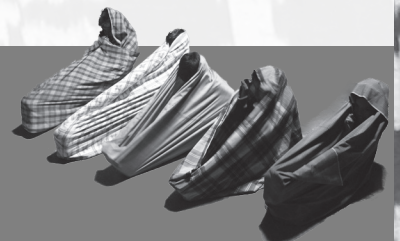
Sakaya Arulei
Nivose ka mpei-mpei
Niuliku tina I Dei
Tano aga tope mei

Perahu

Perahu Arulau
Didayung terombang-ambing
Ku kira ayahnya si Gau
Ternyata hanya seorang nelayan

Perahu Arulei
Didayung Terseok-seok
Ku kira ibunya si Dei
Ternyata hanya orang memancing

Nyanyian ini hanya merupakan nyanyian semata. Namun, syairnya menggambarkan perahu yang sedang berayun-ayun sehingga dapat saja dinyanyikan bersamaan dengan permainan perahu-perahu atau nosakaya.



Reme-Reme Vula

Nyanyian Rakyat

4/4 Cepat

1 33 32 1 2 | 11 11 32 2 |

Reme reme vu la vula riman tila yo

1 33 32 33 32 | X X XX X |

tuvu yedi mata yedi ku ku mbaka ya

Reme-Reme Vula

Reme reme vula

Vula ri mantilayo

Tuvu Yedi

Mata Yedi

Kuku mbakaya¹

Terangnya Bulan

Terangnya Bulan

Bulan di balik pohon Mantilayo

Hidup Yedi

Mata Yedi,

Kuku mbakaya

¹ Tidak memiliki arti namun dinyanyikan dengan setengah berteriak oleh anak-anak dengan cara menutup wajah dengan kedua telapak tangan untuk kemudian membukanya. Biasanya dinyanyikan untuk anak-anak kecil dengan tujuan membuatnya tertawa)



Nyanyian ini dinyanyikan pada malam hari tepatnya pada saat bulan purnama. Tujuannya untuk memeriahkan suasana dengan saling mengajak sesamanya untuk bermain. Kata-kata “Kuku Mbakaya” tidak punya arti namun dinyanyikan dengan setengah berteriak oleh anak-anak dengan cara menutup wajah dengan kedua telapak tangan untuk kemudian membukanya. Biasanya dinyanyikan untuk anak-anak kecil dengan tujuan membuatnya tertawa)

Dapa-Dapa Lauro

Nyanyian Rakyat

4/4 Cepat

I 11 15 13 2 | 33 32 1 5 |

Dapa dapa la u ro savan tena pa e

I 11 15 13 2 | 33 32 33 32 | XX X

savan tena bai lo nesu a ri tata ngana Jukeke!

Dapa Dapa Lauro

Dapa dapa lauro

Savantena pae

Savantena bailo

Nesua ri tatangana

Jukeke!

Sedepa-depa Rotan

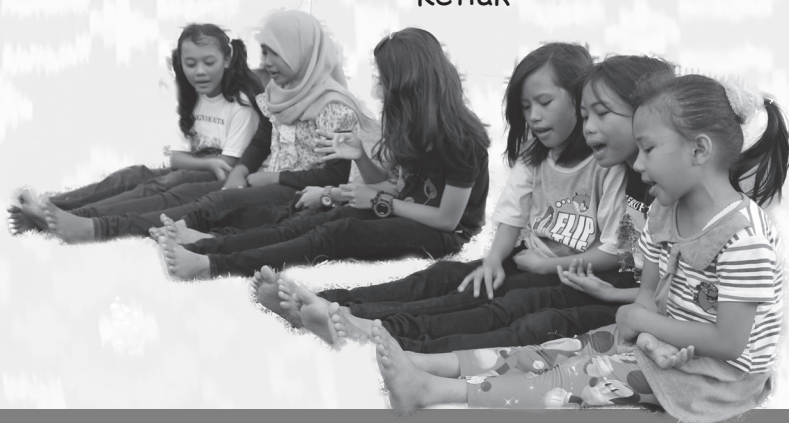
Sedepa-depa rotan

Segenggam padi

Segenggam jawawut (gandum kecil)

Masuk di tengah-tengah

Ketiak



Nyanyian ini dinyanyikan di tengah-tengah permainan. Seorang anak (Tadulako) berdiri di tengah-tengah lingkaran yang dibuat oleh anak-anak yang lain (peserta permainan). Pada saat menyanyikan lagu ini, tadulako meletakkan dua tangannya di kedua pundak peserta permainan secara bergiliran. Pada akhir lagu, seorang anak peserta permainan yang dipundaknya terdapat tangan akan segera duduk berjongkok. Demikian seterusnya sampai lingkaran anak-anak tersebut duduk berjongkok semua.

Didi Lauro

Cipt: Syahrir Lawide

4/4 Cepat

3 3̄2 1̄3 | 2 2̄2 3̄2 1̄2 | 1 . 5̄5 4̄5 |

Di di la u ro samp a soro ba i lo I se mama

| 6̄6 . 6̄ 6̄6 6̄6 | 5 . 5̄5 4̄5 | 6̄6 . 6̄ 6̄6 6̄6 |

kabu ra taja sa i to balen ggampe taja no sanga I bi

| 5 . 3̄3 3̄3 | 2̄2 1̄2 3̄2 1̄2 | 1 . . . |

lo nosi tu i vinga nesu amo ribo lo

| . 3̄.3̄ 3̄2 1̄3 | 2 2̄2 3̄2 1̄2 | 1 . 5̄5 4̄5 |

San tan gana mobi la tuli manggi tanggi ta male ama

| 6̄6 . 6̄ 6̄6 6̄6 | 5 . 5̄5 4̄5 | 6̄6 . 6̄ 6̄6 6̄6 |

tana ra cida rasa ka I se mara saka ra tani aka

| 5 . 3̄3 3̄3 | 2̄2 1̄2 3̄2 1̄2 | 1 . . . |

ta maga nabi lana pade rau rana ka

2/4

| $\overline{11}$ $\overline{11}$ | $\overline{66}$ 6 | $\overline{11}$ $\overline{11}$ | $\overline{55}$ 5 |

Parem bana ritu mo rata topo mami mo

| $\overline{11}$ $\overline{11}$ | $\overline{66}$ 6 | $\overline{11}$ $\overline{11}$ | $\overline{55}$ 5 |

Mamo supa ntoto mo posi taja ntede mo

| X X | X . | $\overline{33}$ $\overline{33}$ | 3 . |

Ya Ya Ya! rasa kata mo

| \overline{XX} \overline{XX} | X . | $\overline{11}$ $\overline{11}$ | 1 . |

Yaya yaya ya! rau pita mo

| X X | X . | $\overline{33}$ $\overline{33}$ | 3 . |

Ya Ya Ya! paka tede mo

| \overline{XX} \overline{XX} | X . | $\overline{11}$ $\overline{11}$ | 1 . |

Yaya yaya ya! tani aka mo

Didi Lauro

Didi lauro
sampe soro bailo
I sema makabu
rataja saito
Balengga mpetaja
Sangana I bilo
Nesitui vinga
Nisuamo ri bolo
Santangana mobila
tulimanggi tanggita
Malea matana
racida rasaka
I sema rasaka
Ratani akata
Magana bilana
pade rauranaka

Parembana ritumo
rata topo mamimo
Mamosupa ntotomo
Positaja ntedemo
Yayaya! Rasa katamo
Yayaya! Rau pitamo
Yayaya pakatedemo
Yayaya taniakamo

Rotan yang Ditarik

Rotan yang ditarik
Sampai terlepas jawawut (Sejenis gandum yang kecil)
Siapa yang terlepas
Ditarik
Orang yang menarik
Namanya si bilo
Saling pegang pundak
Masuk di lorong
Yang lainnya menghitung
Sambil melihat-lihat
Ketika lengah
Ditangkap
Siapa yang ditangkap
Dipisahkan
Cukupkan hitungannya
Baru dikembalikan

Jalan beriringan
Diintai memang
Ketika sudah dekat sekali
Tarik erat-erat
Yayaya! Tangkap
Yayaya! Dijepit
Yayaya! Peluk erat-erat
Yayaya! Dipisahkan



Lagu ini menceritakan tentang permainan yang menggunakan undian dengan menggunakan rotan untuk menentukan siapa yang memulai permainan. Rotan ditarik oleh dua (atau lebih) anak. Siapa yang rotannya terlepas akan memulai permainan dan di sebut Bailo. Adapun permainannya yakni dua orang anak saling memegang pundak, sementara yang lain memasuki bidang dibawahnya.

BAB III
NOTASI BALOK NYANYIAN ANAK-ANAK KAILI

Ina-Ina Riumba Colo

Musical score for 'Ina-Ina Riumba Colo' in 4/4 time. The score consists of four staves of music with Indonesian lyrics underneath. The melody is simple and repetitive, typical of a children's song.

I na I na rium ba co lo ri tu ri am ben gga
so ro tu la u ka min jam bo ko man gge ni nga na na do yo I ko
a na po sa ba ra po sa ba ra ri ba nu a a ne to tu a ma
do ta so ro ka ja pi ran du a

Bersuka Ria

Musical score for 'Bersuka Ria' in 4/4 time. The score consists of four staves of music with Indonesian lyrics underneath. The melody is simple and repetitive, typical of a children's song.

Ma ri ki ta ber gem bi ra su ka ri a ber sa ma Hi lang
kan se dih dan du ka ma ri nya nyi ber sa ma Le nyap kan du ka la
ra ber gem bi ra se mu a la la la la la la la ma ri
ber su ka ri a

Tendo Tendo

Musical score for 'Tendo Tendo' in 2/4 time. The melody is written on a single staff in treble clef. The lyrics are: Ten do ten do I Ya ma I Ya ma ku li le mo ko so ko mo ri a va la Tan da ka ga ya na ten do ten do

O Yangguse

Musical score for 'O Yangguse' in 4/4 time. The melody is written on a single staff in treble clef. The lyrics are: O Yan ggu se O Yan ggu se O Yan ggu se Ni o ya um ba lum ban ta si O yan ggu se

Anaide

Musical score for 'Anaide' in 4/4 time. The melody is written on a single staff in treble clef. The lyrics are: A nai de a nai de ni o te ri tin ggi ngge ke ni o te ri tin ggi ngge ke nom ba li bo an ta le be

Owa-Owa

Musical score for 'Owa-Owa' in 4/4 time. The score consists of five staves of music with lyrics underneath. The lyrics are: O wa o wa nga na ri to ya pa pa mu ra nga da no su mom ba pe ra pi do a do a sa la ma a la ra to ra na ko miu a na na O wa o wa nga na ri to ya O wa o wa pi ri mo ma ta

Hau Rumba Ina

Musical score for 'Hau Rumba Ina' in 4/4 time. The score consists of three staves of music with lyrics underneath. The lyrics are: Hau ri um bal-na hau ri um bal na ha u ri ga de man ga li nu a pa man ga li nu a pa man ga li ba u ba u nu a pa ba u nu a pa ba u ka tom bo sa ku yal na sa ku yal na ran du a nto su

Nokilalaki



Musical score for 'Nokilalaki' in 4/4 time. The melody is written on a single treble clef staff. The lyrics are: No ki la la ki san ga nu bu lu bu lu na la nga an te ga ya na ma u na ka vao ri nga ta nto na ma u na ka vao ri nga ta nto na ka na ku to ra no ki la la ki no ki la la ki san ga nu bu lu bu lu na la nga an te ga ya na

Junju ri Peti



Musical score for 'Junju ri Peti' in 4/4 time. The melody is written on a single treble clef staff. The lyrics are: Jun ju ri pe ti pe ti pa ta pa tam pa su si ba la i den de den de ma u ma u me ra me ra jun ju ka la pi e po da

Sakaya



Musical score for 'Sakaya' in 4/4 time. The melody is written on a single treble clef staff. The lyrics are: Sa ka ya a ru la u ni vo se ka mba u mba u ni u li ku to mai ga u ta no a ga to pe ba u

Antara Desa

Antara desa desa yang kecil Gim pu Vi a Va yu Po ra me
da ri Si be di Ra ram pa den de bi nan ga Pe nga vu tin gge de
Pa lu ta ta nga nu mu Bo ya o ge Don gga la Ko di si la e La so a ni
Ka va tu na bu ka cin ta ku Bom ba be ka yang tin ggal ke ka sih ku

Reme-Reme Vula

Re me re me vu la vu la ri man ti la yo tu vu ye di ma ta ye di ku ku mba ka ya

Dapa-Dapa Lauro

Da pa da pa la u ro sa van te na pa e sa van te na ba i lo
ne su a ri ta ta nga na Ju ke kel

Didi Lauro

voice

Di di la u ro sam pe so ro va i lo I se ma ma ka bu ra

ta ja sa i to ba len gga mpe ta ja sa nga na I bi lo ne si tu I vin ga ne su

a mo ri bo lo san tan ga na mo bi la tu li man ggi tan ggi ta

ma le a ma ta na ra ci da ra sa ka I se ma ra sa ka man ta ni a ka ta

ma ga na bi la na pa de ra u ra na ka

Pa rem ba na ri tu mo Ra ta to po ma mi mo ma mo su pa nto to mo po si ta ja nte de mo

Ya ya ya! ra sa ka ta mo Ya ya ya! ra u pi ta mo Ya ya ya!

pa ka te de mo ya ya ya! ta ni a ka mo

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mohammad. (2013) Dua Tradisi dalam Satu Panggung: Sebuah Studi tentang Perubahan Musik Kakula pada Etnik Kaili di Sulawesi Tengah, Depok: Disertasi, Universitas Indonesia.
- Brunvand, Jan Harold. (1968) The study of American folklore – An Introduction. New York: W.W. Norton dan Co. Inc
- Dananjaja, James. (1984) Folklor Indonesia, Jakarta: PT. Grafiis Press.
- Evans, Donna. (2003) Kamus Bahasa Kaili Ledo – Indonesia – Inggris. Palu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah.

BIOGRAFI SINGKAT

Dr. Mohammad Amin, M.Sn, MA. (atau Amin Abdullah,) lahir di Palu, Sulawesi Tengah. Menyelesaikan program studi S-1 di ISI Yogyakarta jurusan musik program studi komposisi tahun 1994. Menyelesaikan dua program master pada program pasca sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Kajian Seni Pertunjukan tahun 2004 dan University of Hawaii, Amerika Serikat Asian Studies tahun 2005 konsentrasi Kebijakan Kebudayaan. Tahun 2013 menyelesaikan studi doktoral di Jurusan Susastra Universitas Indonesia.



Sebagai penulis dia telah menulis di beberapa Koran, majalah serta jurnal ilmiah. selain buku Nyanyian Anak-Anak Kaili dia telah menghasilkan beberapa buku antara lain, Dadendate Nyanyian Pembawa Berita Kaili Kori (1997), “Lalove: Alat Musik Tiup pada Etnik Kaili” (1998), Dadendate: Nyanyian Pembawa Berita Kaili Kori (2006). Beberapa buku yang ingin dia terbitkan lagi yakni “Metode Penciptaan Musik / Seni Pertunjukan Sintuvu” dan “Sejarah Perkembangan Musik Kakula”.

Aktivitas seni budayanya antara lain Tahun 1992 mengikuti Southeast Asian Youth Music Workshop di Brunai Darussalam. Tahun 2003 mengikuti Leadership for Social Justice di Oaxaca, Mexico. Tahun 2005 magang manajemen Festival di Smithsonian Institute, Washington DC, Amerika Serikat. Tahun 2007 bersama masyarakat adat terpencil Wana kabupaten Morowali mengikuti ‘Sharq Taronalari’ Kakula Festival di Samarkand Uzbekistan. Tahun 2010 dia berkesempatan melakukan studi pustaka di KITLV University Leiden sekaligus memberi workshop di Belanda. Tahun 2011 hingga saat ini membantu pemerintah kota Palu dalam membangun kerja sama dengan pemerintah Swedia. Tahun 2012 bersama dengan Ensambel Modero Palu melaksanakan Thailand Tour dan bermain di Universitas Rajhabat, Petchaburry, Universitas Chulalongkorn dan Bangkok Arts Cultural Center di Thailand. Tahun 2013 bersama ensambel modero palu mengikuti tunog tungan the first international gongs and bamboo festival sekaligus pembicara seminar 2013 di Filipina. Tahun 2014 dia tampil di International Tourismus Borse (ITB) di Berlin, Jerman.

Kayasan Modero Palu
Y.M.P.

